

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Etnosains, Etnoekologi dan Etnomedisin

Etnosains sebagai sebuah pengetahuan yang terakumulasi dari pengalaman masing-masing etnik, bukan sebagai bentuk fisik. Kajian etnosain lebih kepada kajian perilaku manusia terhadap lingkungan yang berupa benda yang di pandang melalui aspek budaya dan persepsi masyarakat lokal dengan menggunakan bahasa lokal.

Pendapat lain dikemukakan oleh W.H Goodenough dalam Ahimsa (1964) tentang definisi konsep Etnosains, yakni:

“Konsep etnosains mengacu pada paradigma kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak berwujud fisik tapi berupa pengetahuan yang ada pada manah manusia. Etnosains banyak mengkaji klasifikasi untuk mengetahui struktur yang digunakan untuk mengatur lingkungan dan apa yang dianggap penting oleh suatu etnik, penduduk suatu kebudayaan. Setiap suku bangsa membuat klasifikasi yang beda atas lingkungan nya dan hal ini tercermin pula pada kata-kata atau leksikonyang mengacu benda, hal, kegiatan bahkan juga struktur sintaksis yang diperlukan untuk mempresentasikan pengalaman yang berbeda, unik”.

Etnoekologi dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan, cara manusia menggunakan lingkungan dan juga keselarasan hidup sosial dengan lingkungan alam manusia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahimsa (2007) tentang pengertian konsep Etnoekologi adalah:

“Etnoekologi menelaah cara-cara masyarakat tradisional memakai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya amat dekat dengan alam, dan manusia mengamati alam dengan baik, mengenal karakteristiknya sehingga mereka tahu bagaimana menanggapi”.

Jadi apa yang disediakan alam sejojanya dapat dimanfaatkan manusia dalam memenuhi kehidupan manusia, tanpa merusak dan tetap menjaga kelestarian alam.

Etnomedisin adalah kajian tentang kesehatan dan juga pemeliharaan kesehatan pada masyarakat tradisional menyangkut tradisi dan juga kepercayaan yang dianut masyarakat lokal atau etnis lokal. Praktek pengobatan secara tradisional yang masih dilakukan dengan menggunakan tumbuhan obat, doa-doa, mantra, tarian atau upacara dan juga praktek-praktek yang lainnya yang cenderung masih dilakukan pada masyarakat tradisional.

Dari jabaran umum diatas dapat di spesifikasikan lagi bahwa Etnomedisin menurut Ahimsa (2007) adalah:

“Etnomedisin hubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Topik dapat menyangkut jenis-jenis sakit dan penyakit dan penanganannya secara tradisional dengan menggunakan tanaman obat, dengan doa, mantra, tarian dan upacara, atau dengan praktek tradisional lainnya”.

Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis modern. Etnomedisin tumbuh dan berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit tentunya berbeda di setiap suku. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit.

2.2. Sehat dan Sakit

Pengertian konsep sehat memiliki arti yang berbeda bila dipandang melalui kacamata medis dan juga kacamata budaya. Sehat menurut pandangan medis lebih kearah rasional dan juga ilmiah secara ilmu kedokteran. Tubuh yang sehat adalah ketika kedaannya sedang fit, berfungsi secara normal dari organnya dan juga tanpa adanya gangguan ataupun rasa sakit yang dirasakan. Sedangkan sehat secara budaya adalah lebih kepada dimana seseorang dapat beraktifitas dengan lancar dan baik setiap hari nya.

Dengan itu maka merujuk pada pengertian sehat yang ada menurut UU No.23,1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa:

“Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur – unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan”.

Konsep “Sehat” dapat diinterpretasikan orang berbeda-beda, berdasarkan komunitas. Sebagaimana dikatakan bahwa Masyarakat Sungkai Bunga Mayang terdiri dari keaneka ragaman kebudayaan, maka secara kongkrit akan mewujudkan perbedaan pemahaman terhadap konsep sehat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djekky (2001:8) adalah sebagai berikut:

1. Konsep sehat dilihat dari segi jasmani yaitu dimensi sehat yang paling nyata karena perhatiannya pada fungsi mekanistik tubuh;
2. Konsep sehat dilihat dari segi mental, yaitu kemampuan berpikir dengan jernih dan koheren. Istilah mental dibedakan dengan emosional dan sosial walaupun ada hubungan yang dekat diantara ketiganya;
3. Konsep sehat dilihat dari segi emosional yaitu kemampuan untuk mengenal emosi seperti takut, kenikmatan, kedukaan, dan kemarahan, dan untuk mengekspresikan emosi-emosi secara cepat;
4. Konsep sehat dilihat dari segi sosial berarti kemampuan untuk membuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain;
5. Konsep sehat dilihat dari aspek spiritual yaitu berkaitan dengan kepercayaan dan praktek keagamaan, berkaitan dengan perbuatan baik, secara pribadi, prinsip-prinsip tingkah laku, dan cara mencapai kedamaian dan merasa damai dalam kesendirian;
6. Konsep sehat dilihat dari segi societal, yaitu berkaitan dengan kesehatan padatingkat individual yang terjadi karena kondisi-kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melingkupi individu tersebut. Adalah tidak mungkin menjadi sehat dalam masyarakat yang “sakit” yang tidak dapat menyediakan sumber-sumber untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan emosional. (Djekky, 2001:8)

Tidak hanya konsep sehat yang mengalami perbedaan dalam pengertiannya tetapi sakit juga demikian. Sakit menurut medis dan sakit menurut budaya memiliki perbedaan dalam pendefinisianya.

Sakit menurut pandangan budaya adalah gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas kerja/kegiatannya terganggu. Walaupun seseorang sakit (istilah sehari -hari) seperti masuk angin, pilek, tetapi bila ia tidak terganggu untuk melaksanakan kegiatannya, maka ia di anggap tidak sakit.

Sedangkan sakit menurut pandangan medis adalah ketika ada gangguan fungsi dari organ tubuh yang tidak bekerja secara baik, dan biasanya menimbulkan rasa sakit sesuai dengan gejala dan juga rasa sakit yang timbul.

Sakit dapat diinterpretasikan secara berbeda berdasarkan pengetahuan secara ilmiah dan dapat dilihat berdasarkan pengetahuan secara budaya dari masing-masing penyandang kebudayaannya. Hal ini berarti dapat dilihat berdasarkan pemahaman Secara konseptual dapat disajikan bagaimana sakit dilihat.

yang dikutip dari Djekky (2001: 15) dalam A.E. Dumatubun (2002) sebagai berikut :

“Secara ilmiah penyakit (disease) diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat terjadi infeksi atau tekanan dari lingkungan, jadi penyakit itu bersifat obyektif. Sebaliknya sakit (illness) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Fenomena subyektif ini ditandai dengan perasaan tidak enak. Umumnya masyarakat tradisional memandang seseorang sebagai sakit, jika orang itu kehilangan nafsu makannya atau gairah kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatannya sehingga harus tinggal di tempat tidur”.

Sedangkan sakit dapat dilihat berdasarkan pemahaman konsep kebudayaan masyarakat penyandang kebudayaannya sebagaimana dikemukakan Foster dan Anderson (1986) menemukan konsep penyakit (disease) pada masyarakat tradisional yang mereka telusuri di kepustakaan-kepustakaan mengenai etnomedisin, bahwa konsep penyakit masyarakat non barat, dibagi atas dua kategori umum yaitu:

(1) Personalistik, munculnya penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (mahluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung).

(2) Naturalistik, penyakit (illness) dijelaskan dengan istilah-istilah yang sistematis dan bukan pribadi. Naturalistik mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya, apabila keseimbangan terganggu, maka hasilnya adalah penyakit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sakit adalah sebuah gangguan yang diterima tubuh karena dalam keadaan yang kurang baik, fungsi organ tubuh yang kurang baik, dan juga keadaan lingkungan yang tidak mendukung sehingga seseorang dapat sakit.

2.3. Dokter dan Dukun

Dokter dan dukun adalah sebutan bagi pengobat, hanya saja keduanya memiliki perbedaan secara pengetahuan dan juga periode kegunaannya, dokter muncul pada masa modern, sedangkan dukun lebih kepada pengobat tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Dokter dapat diartikan adalah seorang yang ahli dalam bidang kesehatan yang ilmunya diperoleh melalui pendidikan tinggi. Dokter lebih memakai metode ilmiah dalam pengobatan dan juga lebih percaya kepada ilmu kedokteran dan juga teknologi kesehatan yang ada pada zaman sekarang.

Pendapat lain disampaikan oleh Lalu Guntur Payasan (2011) tentang definisi Dokter, menyatakan bahwa:

“Dokter adalah orang yang memiliki kewenangan dan izin sebagaimana mestinya untuk melakukan pelayanan kesehatan, khususnya memeriksa dan mengobati penyakit dan dilakukan menurut hukum dalam pelayanan kesehatan”.

Sedangkan dukun diartikan sebagai pelaku pengobatan pada masyarakat tradisional yang metode pengobatannya masih tradisional, masih menggunakan tumbuhan obat, menggunakan mantra dan jampe, dan juga menggunakan bantuan ilmu supranatural. Ilmu yang diperoleh seorang dukun biasanya dari berguru dan juga ada yang diperoleh dari keturunan. Tentunya seorang dukun juga sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobatan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rina Anggorodi (2009:9) tentang definisi dukun adalah sebagai berikut:

“Dukun, yaitu orang yang dianggap mempunyai kepandaian magis sehingga dapat memberi pengobatan ataupun nasehat dengan menghubungi alam gaib (mahluk-mahluk halus), atau mereka yang melakukan *white magic* dan *black magic* untuk maksud baik dan maksud jahat”.

1.4. Jampe dan Mantra

Jampe adalah istilah lokal sebutan bagi mantra. Jampe atau mantra sifatnya sama yakni sebuah sebutan doa-doa yang dibacakan oleh pamantra atau dukun yang disampaikan pada roh atau jin yang membantu dukun melalui ilmu supranatural. Pengucapan jampe biasanya menggunakan bahasa lokal, ada pula yang menggunakan bahasa arab ataupun bahasa-bahasa lainnya. Yang mengerti arti dari ucapan doanya adalah sipemantra saja.

Jampe tidak bisa diucapkan oleh sembarang orang karena hanya orang-orang tertentu yang boleh mengucapkannya. Tidak semua dukun mau memberikan

mantra atau jampe-jampe nya ke sembarang orang, karena bila itu terjadi yang di takutkan adalah efek dari jampe yang di ucapkan dapat mencelakai orang yang membacanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1981:177) tentang definisi mantra yakni sebagai berikut:

“Mantra adalah unsur penting dalam ilmu gaib (magic). Mantra dapat berupa kata dan suara yang dianggap memiliki kesaktian, mantra adalah ucapan lisan yang sarat dengan rima dan irama yang mengandung doa dan kekuatan gaib, bertujuan untuk mendatangkkan keselamatan, keunggulan, keberhasilan. Dan ada juga yang mendatangkan kecelakaan atau penyakit yang berbahaya”.

2.5. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah sebuah pengobatan alternatif yang masih menggunakan tumbuhan obat, kekuatan magis, ilmu supranatural dan juga doa-doa. Pengobatan tradisional sebagai bentuk pengobatan alternatif yang digunakan masyarakat apabila pengobatan medis tidak dirasakan khasiat dan kesembuhannya.

Pengobatan tradisonal banyak menggunakan metode pengobatan, ada yang menggunakan cara di pijat, akupuntur dan juga cara pengobatan luar lainnya, adapula pengobatan tradisional yang menggunakan bahan-bahan yang telaha tersedia di alam sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Beberapa metode pengobatan tradisional dapat di kategorikan sebagai berikut:

1. Metode Akupuntur

Praktik akupuntur adalah berdasarkan teori meridian. Menurut teori ini darah bersikulasi dalam tubuh melalui sistem saluran yang disebut meridian, dan menghubungkan organ-organ internal dengan organ-organ eksternal adatu jaringan. Dengan merangsang titii-titik tertentu pada permukaan tubuh yang terletak pada jalur meridian dengan menggunakan jarum akupuntur maka darah bisa diatur, dan dengan demikian penyakit yang mengganggu bisa disingkirkan. (Iwan Hadibroto & Syamsir Alam. 2006).

2. Metode Pijat

Pijat adalah erapi yang bersifat holistk. Manfat pijat terasa pada tubuh, pikiran dan jiwa. Pijat melancarkan peredaran darah dan aliran getah bening. Efek langsung yang bersifat mekanis dengan tekanan secara berirama dan gerakan-gerakan yang digunakan secara dramatis dapat meningkatkan tingkat aliran darah. Rangsangan yang ditimbulkan dari reseptor saraf juga mengakibatkan pembuluh darah melebar secara reflek. Dan ini melancarkan aliran darah yang sangat berpengaruh bagi kesehatan.

3. Metode Terapi Herbal

Terapi herbal juga sering disebut sebagai herbais atau pengobata botanikal, adalah penggunaan herbal untuk kemampuan terapi atau pengobatannya. Yang disebut herbal adalah tanaman atau bagian tanaman yang memilki

nilai disebabkan kualitas pengobatan, aromatik atau rasanya. Tanaman herbal menghasilkan dan mengandung berbagai unsur kimia yang berpengaruh terhadap tubuh. Bahan-bahan yang berasal dari tanaman tetap menjadi dasar dan proporsi yang cukup besar bagi obat-obatan komersial, yang kini digunakan untuk pengobatan penyakit, jantung, tekanan darah tinggi, nyeri, asma, dan penyakit-penyakit lainnya.

4. Metode Ilmu Ghaib

metode pengobatannya masih tradisional, masih menggunakan tumbuhan obat, menggunakan mantra dan jampe, dan juga menggunakan bantuan ilmu supranatural (magis). Ilmu yang diperoleh seorang dukun biasanya dari berguru dan juga ada yang diperoleh dari keturunan. Tentunya seorang dukun juga sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobat.

2.6. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah segala macam jenis tumbuhan yang memiliki manfaat medis yang bersifat herbal. Penggunaan tumbuhan obat sesuai dengan kebutuhan, bisa daun, batang, buah, akar, kulih batang, getah dan juga bagian lain dari tumbuhan, dimana bagian tersebut dianggap memiliki khasiat.

2.7. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu, dimana pengetahuan itu diperoleh dari belajar, informasi dan juga pengalaman seseorang terkait sesuatu. Pengetahuan belum dilakukan sebuah bentuk bentuk

pengujian terhadapnya. Berbeda lagi dengan ilmu pengetahuan dimana sudah teruji secara ilmiah.

2.8. Masyarakat Sungkai Bunga Mayang

Masyarakat Sungkai sekarang mendiami wilayah Kabupaten Lampung Utara, yang terbagi dalam beberapa kecamatan. Ada Sungkai selatan, sungkai Utara, Sungkai Tengah, Sungkai Barat, Hulu Sungkai, Muara sungkai. Dari enam kecamatan tersebut empat diantaranya adalah pemekaran dari kecamatan utama sebelum pemekaran yakni kecamatan Sungkai Selatan dan Sungkai Utara.

Pendapat lain disampaikan oleh Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H. (1989:190-191) beliau membuat pembagian Daftar nama-nama marga, perserikatan adat, dialek bahasa, daerah Kecamatan/Kabupaten di Lampung, berikut tentang masyarakat Sungkai Bunga Mayang:

“Marga Sungkai Bunga Mayang adalah bagian dari Lampung Pepadun. Menurut pembagian wilayah berdasarkan administrasi adat Sunkai Bunga Mayang terletak di Kabupaten lampung Utara yang terbagi dalam dua kecamatan yakni Sungkai Utara dan Sungkai Selatan, dialek bahasa yang digunakan adalah Api. (pembagian Marga Sebelum Tahun 1952)”.

1.9. Tinjauan Kearifan Lokal, Perilaku dan Juga Adaptasi Ekologi

Hidup manusia selalu erat kaitannya dengan budaya, sebuah produk budaya tercipta dari sebuah akumulasi pengalaman manusia dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri yang menjadi sebuah perilaku dan menjadi kebiasaan. Dengan

kata lain wujud dari produk budaya menjadi sebuah kerifan lokal bagi masyarakat itu sendiri.

Ahimsa-Putra (1995) mendefinisikan kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan dan praktekpraktek pada suatu komunitas – baik yang berasal dari generasi - generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya – untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak.

merujuk pendapat lain tentang kerifan lokal, antara lain:

Menurut Ridwan (2010:2) kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini ingin mengkaji kearifan lokal yang ada pada masyarakat Sungkai

Bunga Mayang tentang pengobatan tradisional berbasis etnis. Masyarakat sungkai

sebagai etnis lokal tentunya memiliki kearifan lokal yang harus dipertahankan

sebagai bentuk pelestarian.

Secara Antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya (Daeng, 2008).

Oleh sebab itu, kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Dalam hal mana bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut (Brue, 2007).

Sebuah perilaku manusia dalam hidup membuat dan memaksa manusia agar beradaptasi dengan alam lingkungan, dimana sebuah simbiosis yang saling menguntungkan akan tercipta, dimana manusia mengambil manfaat dari alam untuk memenuhi kebutuhan dan alam juga dapat dijaga kelestariannya oleh manusia agar tetap memberikan manfaat.

Semua bentuk perubahan diupayakan sebagai sebuah bentuk bertahan hidup agar keberlangsungannya tetap terjaga dalam jangka panjang. Adaptasi masyarakat dapat diartikan sebagai proses penyesuaian diri yang dilakukan sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama semua demi kesesuaian dengan kondisi lingkungan.

Penyesuaian masyarakat dengan lingkungan sosial dapat ditandai dengan perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat atau respon terhadap suatu kebudayaan. Penyesuaian tersebut dipandang secara positif dengan menggunakan pemikiran, perasaan dan juga kehendak, dimana manusia hidup dengan sesamanya untuk menyempurnakan dan memperluas sikap dan tindakan agar terpenuhinya kebutuhan dan juga tercapainya kedamaian dengan lingkungannya.

Dengan demikian menurut (Soerjono Soekanto, 2006) berikut tentang adaptasi atau penyesuaian diri manusia dengan lingkungan:

“suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem Adaptif, karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi pelbagai kepentingan dan untuk bertahan”.

Dalam sosiologi lingkungan konsep ekologi sangat populer digunakan, dimana sebuah kehidupan masyarakat bergantung pada ekologi itu sendiri. Banyak para

ahli sosiologi lingkungan yang terfokus pada masalah manusia dengan ekologi. Salah satunya adalah sebuah hubungan simbiosis antara manusia dengan alam lingkungan manusia. Dalam kenyataannya masyarakat pedesaan lah yang banyak memanfaatkan alam atau ekologi sebagai media bertahan hidup. Masyarakat desa yang menganut sistem masyarakat organik lebih peka terhadap ekologi, hal ini dikarenakan masyarakat organik atau masyarakat desa ketergantungan dengan alam masih sangat tinggi (Anita Rahma Putri, 2013).

2.10. Kerangka Pikir

Keadaan masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya, maka membuat Indonesia menjadi sebuah negara yang begitu multikultural.

Warisan-warisan budaya terdahulu yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat yang cenderung masih terisolir (masyarakat Tradisional) sekarang menjadi daya tarik untuk di tonjolkan dan menjadi potensi lokal bagi daerah masing-masing.

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia sudah mengalami sakit, dengan demikian perlu sebuah formulasi untuk menangani dan menanggulangi sakit. Dengan pengalaman dan juga turun-temurun warisan budaya yang diterima oleh penerus dapat di praktekkan sebuah kearifan lokal dalam bidang kesehatan pada masyarakat tradisional. Dengan proses belajar dan juga pengalaman yang diperoleh ternyata pengobatan yang di peroleh manjur dan dapat menyembuhkan sakit dan penyakit bagi masyarakat yang menderita sakit.

Keadaan sekarang yang semakin modern membuat sedikit demi sedikit pengobatan tradisional di lupakan. Dengan kemajuan teknologi kesehatan membuat masyarakat beralih ke dunia medis yang ilmiah. Tapi tidak secara keseluruhan hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat meninggalkan pengobatan tradisional, terutama bagi etnis lokal yang mendiami suatu wilayah yang belum terjangkau dengan fasilitas kesehatan yang lengkap.

Disini khusus nya etnis lokal pada masyarakat Lampung, yakni masyarakat Sungkai Bunga Mayang ternyata masih menggunakan pengobatan tradisional. Masih menggunakan jasa dukun dan tabib dengan sistem obat-obatan herbal yang berasal dari tumbuhan obat. Dengan memanfaatkan lingkungan (SDA) sumber daya alam sekitar masyarakat dapat meramu sendiri kebutuhan akan obat-obatan. Hal ini karena masyarakat Sungkai Bunga Mayang adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam, maka tidak heran apabila dapat menggunakan secara maksimal alam yang ada dalam memenuhi kebutuhan akan kesehatan tanpa merusak dan terus menjaga kelestarian lingkungan.

2.11. Skema Kerangka Pikir

